

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai ekspektasi nilai investasi pemegang saham (harga pasar ekuitas) dan/atau ekspektasi nilai total perusahaan (harga pasar ekuitas ditambah dengan nilai pasar hutang atau ekspektasi harga pasar aktiva) (Sugihen, 2003). Penentuan nilai perusahaan dapat ditentukan berdasarkan nilai buku ekuitas yang dihitung dengan mengurangi nilai buku total aset dan total kewajiban (Hariati dan Widya, 2016). Subekti *et al.* (2010) berpendapat bahwa nilai buku memiliki kelemahan-kelemahan, yaitu rawan terjadi praktik manipulasi transaksi keuangan dan dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan untuk mengelola labanya dalam rangka mencapai target laba yang telah ditetapkan, misal PT Kimia Farma Tbk, Lippo Tbk, PT Indofood, dan lain-lain perusahaan tersebut telah melakukan manipulasi terhadap nilai buku perusahaan telah terjadi pada perusahaan publik di Indonesia. PT Kimia Farma Tbk melakukan manipulasi berupa *oversated* dalam menilai persediaan barang jadi serta *overstated* dalam mencatat nilai penjualan. Fenomena ini mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu, fenomena manipulasi terhadap nilai buku perusahaan juga dilakukan oleh PT Indofarma Tbk, dan PT Lippo Tbk.

Sementara itu, nilai perusahaan berdasarkan nilai pasar (*market value*) ekuitas dapat dihitung dengan mengalikan harga pasar saham perusahaan dan

jumlah saham yang beredar (Hariati dan Widya, 2016). Koetin (1997) berpendapat bahwa pengukuran nilai perusahaan yang didasarkan pada harga pasar saham memiliki kelemahan-kelemahan. Pertama, terdapat unsur permainan yang dilakukan oleh spekulator untuk mendapatkan keuntungan dalam waktu singkat sehingga harga pasar saham dapat naik ataupun merosot tajam. Spekulator ini umumnya adalah investor yang memiliki orientasi jangka pendek. Kedua, harga pasar saham cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologi atau tindakan irasional investor dalam berinvestasi. Fenomena ini telah terjadi pada perusahaan publik di Indonesia, di antaranya PT Primarindo Asia Infrastruktur Tbk dan PT Lippoland Devolepment Tbk yang telah melakukan praktik manipulasi pasar atas saham pada tahun 2002. Demikian juga PT Indosat Tbk telah melakukan praktik *insider trading* pada tahun 2002 (Bapepam, 2002).

Pengukuran nilai perusahaan yang didasarkan nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) ekuitas kurang representatif (Hariati dan Widya, 2016). Oleh karena itu, investor dapat mempertimbangkan pengukuran kinerja perusahaan lainnya sebagai dasar untuk menilai perusahaan. Salah satu alternatif pengukuran kinerja perusahaan yang dapat digunakan adalah dengan menggabungkan antara nilai buku dan nilai pasar ekuitas, yaitu melalui rasio Tobin's Q. Rasio ini diukur dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku total kewajiban kemudian dibagi dengan nilai buku total aset. Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti karena memberikan gambaran yang tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Hastuti, 2005). Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek

pertumbuhan yang baik. Selain itu, perusahaan dengan nilai Tobin's Q yang tinggi umumnya menggambarkan bahwa perusahaan memiliki *brand image* yang sangat kuat. Sedangkan perusahaan dengan nilai Tobin's Q yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil (Sukamulja, 2004).

Secara praktis, proses memaksimalkan nilai perusahaan sering kali menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara pengelola (agen) dan pemegang saham (prinsipal) (Hariati dan Widya, 2016). Lebih lanjut Hariati dan Widya (2016) menjelaskan bahwa pihak agen lebih mengutamakan kepentingan pribadinya yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal ini umumnya disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*). Cara ini dapat ditempuh melalui kecurangan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba agar mencapai suatu kinerja tertentu yang lebih menguntungkan pihak agen. Oleh karena itu, hal ini mengakibatkan turunnya kualitas laba perusahaan. Kualitas laba yang rendah mengakibatkan para pemakai laporan keuangan melakukan kesalahan dalam pembuatan keputusan, sehingga nilai perusahaan berkurang (Siallagan dan Machfoeds, 2006). Teori agensi memberikan pandangan bahwa praktik kecurangan yang dilakukan oleh agen hingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya suatu mekanisme pengawasan atau *monitoring*, yaitu melalui implementasi tata kelola perusahaan.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kinerja lingkungan suatu perusahaan. Berdasarkan *legitimacy theory* menyatakan bahwa organisasi hanya bisa bertahan apabila masyarakat dimana organisasi tersebut

berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sama dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 67, “Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup”. Pasal 68, “setiap orang yang melakukan usaha dan/ atau kegiatan wajib: (a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan / atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”. Dalam undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatannya wajib untuk menjaga dan memelihara kelangsungan lingkungan hidup.

Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi seluruh peraturan perundangan dan persyaratan lingkungan secara lengkap dan menyeluruh. Dari kegiatan tersebut diharapkan mampu menurunkan kualitas dampak lingkungan hingga mencapai di bawah baku mutu yang dipersyaratkan oleh peraturan terkait. Pengelolaan kinerja lingkungan juga merupakan upaya manajemen dalam mencegah pencemaran lingkungan yang dikelola dengan menerapkan "Green Industry". Tujuannya adalah dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan diarahkan pada "Zero Impact" (dampak minimal). Dengan dilakukannya pengelolaan kinerja lingkungan, perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap proses bisnis pada aktivitas, produk dan jasa adalah tercapainya kinerja unggul. Setidaknya ada tiga alasan

penting mengapa kalangan dunia usaha mesti merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya. Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Ketiga, kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial (Kartini, 2009). Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki pertanggungjawaban sosial atau lebih dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Corporate Social Responsibility (CSR) tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya. (Kusumadilaga, 2010).

Oleh sebab itu, perusahaan yang dapat menerapkan *Corporate Social Responsibility* akan dapat menciptakan citra yang baik bagi perusahaan sehingga menimbulkan penilaian positif dari konsumen yang mampu meningkatkan

loyalitas mereka terhadap produk yang dihasilkan perusahaan. Di sisi lain, tingginya peringkat kinerja lingkungan perusahaan juga merupakan salah satu faktor fundamental lainnya yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup maka citra/*image* perusahaan akan meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan telah mampu memenuhi kontrak sosial atau legitimasi terhadap masyarakat, sehingga keberadaannya direspon positif oleh masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/*image* baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Dengan demikian, dalam jangka panjang penjualan perusahaan akan membaik sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Retno, 2012).

Penelitian-penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, Azib & Nurdin (2015), Handriyani (2013) dan Purbopangestu & Subowo (2014) pada CSR dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa CSR secara statistik terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Studi lainnya yang dilakukan oleh Suhartati, Warsini dan Sixpria (2011) dan Tjahjono (2013) pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda dimana pengungkapan CSR terbukti berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian juga dengan studi lainnya yang dilakukan oleh Tjahjono (2013) pada variabel kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan memberikan hasil tersendiri. Studi tersebut

menunjukkan bahwa kinerja lingkungan terbukti berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil-hasil penelitian pada pengujian *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk aspek kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang belum konklusif. Oleh sebab itu, penelitian ini kembali melakukan studi pada variabel kinerja lingkungan dan nilai perusahaan namun dikaji dari sisi yang berbeda sebagai upaya untuk menjawab perbedaan-perbedaan dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang sekaligus menjadi pembeda dari studi ini dengan studi-studi terdahulu. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian terdahulu menguji kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan secara langsung melalui uji regresi, sedangkan penelitian yang diteliti ini yaitu menguji kinerja lingkungan dari sisi yang berbeda dengan kinerja lingkungan yang baik dengan kinerja lingkungan yang buruk terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan uji beda.

Berangkat pada temuan mengenai perbedaan hasil-hasil penelitian pada pengujian pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan tersebut maka penelitian ini akan mengajukan sebuah model mengenai perbedaan nilai perusahaan berdasarkan kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai upaya pendekatan untuk dapat dibuktikan yang dapat menjawab perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari hasil-hasil penelitian yang belum konklusif tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk mencari sudut pandang lain yang menyebabkan

munculnya masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “ Dampak Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan “. Sesuai dengan perumusan masalah tersebut maka timbul pertanyaan penelitian yaitu “ Apakah ada perbedaan nilai perusahaan ditinjau dari kinerja lingkungannya? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan nilai perusahaan dilihat dari kinerja lingkungan yang baik dan buruk pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2015.

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari sisi teoritis maupun dari sisi praktis. Berikut ini kontribusi teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini:

- 1. Kontribusi Teoritis,** hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian serupa yang dilakukan di masa yang akan datang.
- 2. Kontribusi Praktis,** hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan pendekatan kinerja lingkungan.